

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Deskripsi Teoritis

#### 2.1.1 Perkembangan Anak Usia 7 – 8 Tahun

Anak Usia 7-8 tahun merupakan anak yang masa perkembangannya berada pada tahapan operasional konkrit melanjutkan perkembangannya sebelumnya. Aspek-aspek perkembangannya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2 .1 Perkembangan anak usia 7-8 Tahun**

Aspek Perkembangan	Karakteristik
Perkembangan Fisik	Anak-anak berusia 7-8 tahun mengalami pertumbuhan fisik yang berlangsung dengan lambat namun stabil. Pada fase ini, mereka memerlukan pengalaman yang mendukung pertumbuhan, membantu mengontrol tubuh, dan memperluas keterampilan fisik mereka. Proses perkembangan pada rentang usia ini signifikan dalam mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk mengendalikan tubuh dan mengembangkan berbagai bagian tubuh untuk beraktivitas.
Perkembangan Sosial	Menurut Erikson, anak pada tahap awal sekolah dasar mengalami perkembangan sosial-emosional pada konsep <i>industry vs inferiority</i> . Pada periode ini, anak membangun rasa percaya diri dan memenuhi kebutuhan ego. Mereka diajarkan untuk bertanggung jawab dan mencapai prestasi melalui penyelesaian tugas. Kemampuan akademik mulai berkembang pada usia ini, dan anak-anak berada dalam berbagai tingkat prestasi. Mereka yang memiliki harga diri akademik yang tinggi menghubungkan keberhasilan mereka dengan usaha keras, perhatian, tekad, dan ketekunan dalam menghadapi tugas. Mereka yakin bahwa dengan usaha lebih keras, mereka dapat mencapai kesuksesan.
Perkembangan Kognitif	Menurut Piaget, usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkrit. Pada usia 6-8 tahun termasuk dalam operasional konkrit. Dimasa proses perkembangan logikanya berkembang dengan baik, mereka mulai menggunakan kemampuan mentalnya.

(Suryana 2021, 39 - 41).

Teori kognitif menitik beratkan pada pandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal di mana aktivitasnya melibatkan rangkaian berpikir yang sangat kompleks (Suprijono 2012, 22).

Teori kognitif terbagi menjadi teori Perkembangan dan teori elaborasi kognitif. Teori Perkembangan menekankan bahwa interaksi siswa melalui tugas-tugas sesuai dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap

konsep kritis. Wilayah perkembangan diartikan sebagai perbedaan antara tingkat perkembangan aktual secara mandiri dan potensial dengan bantuan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman lebih berpengalaman. Dalam perspektif ini, kegiatan kolaboratif di antara anak-anak dianggap mendorong pertumbuhan, karena mereka cenderung berkembang lebih baik di dalam wilayah perkembangan paling dekat (Slavin 2010, 36-37).

### **2.1.2 Keterampilan Menulis**

Perkembangan pada anak usia 8 tahun cenderung sudah menggunakan banyak kosa kata dalam menulis. Menurut Ahmad Susanto dalam (Mardison 2016, 636 ) Pada awal usia ini (6-7 tahun), anak-anak telah menguasai sekitar 2.500 kata. Menjelang akhir usia ini (11-12 tahun), mereka sudah menguasai sekitar 50.000 kata. Perkembangan kosakata ini menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring bertambahnya usia. Jumlah kata yang dikuasai anak mengalami lonjakan drastis dalam rentang waktu tersebut. Mereka sudah dapat menyusun kata menjadi suatu kalimat sederhana. Tidak hanya itu di usia ini mereka juga sudah mampu mengembangkan keterampilan menulis mereka. Keterampilan menulis merupakan penyampaian informasi ataupun ide yang kondusif serta efektif dan efisien dilakukan melalui tulisan. Melalui keterampilan menulis ini siswa dapat lebih berkembang dan lebih percaya diri. Tarigan dalam (Cahyaningrum dkk. 2018, 45) menulis merupakan keterampilan yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara tidak langsung serta melatih untuk lebih produktif dan ekspresif yang dilakukan individu dalam menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan yang mereka tulis. Melalui

menulis siswa dapat lebih produktif dan mereka mampu menyampaikan ide-ide mereka dalam suatu tulisan.

Menulis adalah suatu kegiatan yang memiliki tingkat kerumitan, karena penulis diharapkan dapat merangkai dan mengorganisir konten tulisan dengan kemampuan menuangkan ide-ide tersebut dalam beragam bentuk bahasa tulisan (Dalman 2016, 2). Menulis mempunyai kerumitan karena melalui menulis diharapkan mampu menyusun tulisan dari ide-ide yang beragam baik bahasa maupun tulisan. Melalui menulis memungkinkan siswa untuk dapat lebih produktif lagi dalam menyampaikan informasi yang mereka dapatkan, selain itu mereka juga dapat menuliskan ide-ide tersebut dalam berbagai bentuk sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka. Sedangkan Nurgianto dalam (Karo 2021, 1867) menyatakan bahwa keterampilan menulis ialah kemampuan dalam menggunakan kata-kata untuk menyampaikan ide, pemikiran, ataupun perasaan kepada orang lain. Menulis merupakan kemampuan yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian ide-ide dan perasaan terhadap orang lain. Menulis adalah cara seseorang untuk mengungkapkan pikiran, ide, imajinasi, dan perasaan melalui kata-kata, baik dalam bentuk cerita khayalan maupun tulisan yang berdasarkan kenyataan (Astriasari 2022, 18). Menulis selain untuk mengungkapkan ide berimajinasi melalui kata-kata berdasarkan kenyataan. Melalui pengertian keterampilan menulis di atas penulis menyimpulkan bahwa keterampilan menulis ialah kemampuan seseorang dalam menyusun dan menyampaikan kata-kata dalam bentuk ide atau pemikiran setiap orang dengan berbagai bentuk bahasa tulisan. Indikator menulis menurut Sukartiningsih dan

Malladewi dalam (Astriasari 2022, 28) bahwa dalam mengukur tingkat keterampilan siswa dalam menulis ada beberapa penilaian yaitu:

- 1) Berusaha untuk menulis dengan baik
- 2) Memastikan isi yang ditulis sesuai dengan judul
- 3) Memakai ejaan EYD
- 4) Memerlukan pilihan kata dengan tepat
- 5) Kesepadanan dalam isi dan topik
- 6) Penulisan kalimat yang benar dan sesuai
- 7) Kreativitas siswa (misal hasil tulisan diberi gambar atau ilustrasi sederhana)
- 8) Menceritakan cerita dengan runtut dan jelas.

Melalui indikator di atas dan permasalahan yang ada di sekolah serta materi yang diberikan oleh peneliti di Bandar Lampung maka peneliti mengambil indikator sebagai berikut:

1. Mampu menceritakan kembali cerita dengan menggunakan kalimat sederhana
2. Memahami urutan peristiwa dalam cerita dan mampu menyampaikannya dengan jelas
3. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menjelaskan karakter, tempat dan peristiwa dalam cerita
4. Mampu mengidentifikasi konteks yang memerlukan penggunaan huruf kapital
5. Mampu menempatkan tanda titik pada akhir kalimat pernyataan dengan benar.

Peneliti memilih indikator ini karena sesuai dengan materi yang diberikan dan indikator ini yang bisa dilakukan serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **2.1.3 Keterampilan Kerja sama**

Pengertian kerja sama merupakan keterlibatan pribadi antara dua orang demi menyelesaikan masalah secara maksimal (Sunarto dalam Surminah 2013, 103). Melalui kerja sama tersebut mereka dapat menyelesaikan masalah dengan maksimal dan banyak ide yang mereka dapatkan dari teman mereka sehingga mereka akan semakin paham dengan apa yang diberikan. Kerja sama adalah hasil dari beberapa orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Menurut Hatta & Musnadi (dalam Yusra & Jamaris 2021, 329). Kerja sama merujuk pada kolaborasi antar individu, kelompok, atau organisasi dengan tujuan bersama dan untuk mencapai tujuan yang serupa, menjadi suatu upaya terpadu guna mencapai kesuksesan yang diinginkan (Tejamukti 2016, 208). Kerja sama merupakan upaya awal yang tidak dapat dilakukan sendirian, ia dapat terwujud apabila sejumlah individu bersama-sama mengarahkan tujuan yang serupa, sehingga mewujudkan pencapaian bersama secara bersama-sama. Kerja sama adalah perlakuan beberapa orang dalam menghasilkan sesuatu dan tidak bisa terjadi jika hanya dilakukan sendiri (Hermes dkk. 2022, 3). Kerja sama bisa dilakukan jika bersama-sama dan bisa menghasilkan suatu tujuan jika hanya dilakukan sendiri maka tidak akan terjadi. Kerja sama adalah upaya yang dilakukan bersama dari beberapa individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sama (Marlina 2021, 55). Melalui pengertian kejasama di atas penulis menyimpulkan

bahwa kerja sama adalah upaya yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan yang sama.

Tujuan kerja sama menurut Modijono dalam (Marlina 2021, 55) ialah sebagai berikut:

- 1) Memecahkan masalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis
- 2) Berkomunikasi dan bersosialisasi dapat lebih berkembang
- 3) Kemampuan siswa dikembangkan
- 4) Menghargai satu sama lain serta satu dengan yang lain.

Menurut Yuda dalam (Putri & Eliza 2019, 3) menjelaskan karakteristik yang harus dicapai dalam bekerja sama ialah sebagai berikut:

- a) Minat yang sama, di mana semua pihak memiliki ketertarikan yang serupa.
- (b) Perlakuan yang adil, yang menuntut keadilan dalam interaksi dan keputusan bersama.
- (c) Kemampuan saling pengertian satu sama lain, sehingga setiap anggota dapat memahami perspektif dan kebutuhan rekan-rekannya.
- (d) Kesamaan tujuan, yang mengarah pada fokus bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- (e) Keterlibatan dalam membantu satu sama lain, menunjukkan kerja sama aktif dalam mencapai tujuan bersama.
- (f) Pelayanan satu sama lain, dengan memberikan dukungan dan kontribusi positif dalam konteks kerja sama.
- (g) Tanggung jawab, yang menekankan pada kesadaran dan kewajiban terhadap tugas dan komitmen bersama.

(h) Penghargaan, yang melibatkan apresiasi terhadap kontribusi setiap anggota tim.

(i) Kompromi, sebagai kemampuan untuk mencapai kesepakatan di tengah perbedaan dan konflik, demi keberhasilan kolaborasi..

#### 2.1.4 Indikator Keterampilan Kerja sama

Indikator kerja sama dalam (Yulianti dkk. 2016, 36) pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 mencakup empat karakter utama, yaitu karakter percaya diri, santun, peduli, dan jujur.

Tabel 2.2 Indikator Kerja sama

No	Karakter	Indikator
1.	Percaya diri	1. Berani berpendapat (bertanya ataupun menjawab)
2.	Santun	1. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain 2. Menggunakan bahasa yang santun saat memberikan pendapat 3. Menggunakan bahasa yang santun saat memberikan kritikan kepada teman
3.	Peduli	1. Menolong orang yang membutuhkan
4.	Jujur	1. Tidak menyontek saat mengerjakan tugas

Melalui indikator di atas dan permasalahan yang ada di sekolah serta materi yang diberikan oleh peneliti di Bandar Lampung maka peneliti mengambil indikator sebagai berikut:

1. Berani memberikan pendapat bertanya maupun menjawab
2. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain
3. Menggunakan Bahasa yang santun dan baik saat memberikan pendapat
4. Menggunakan Bahasa yang santun saat memberikan kritikan kepada teman
5. Mengerjakan tugas secara mandiri dan jujur

Peneliti memilih indikator ini karena sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan indikator ini yang bisa dilakukan serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **2.1.5 *Think Pair Share* (TPS)**

#### **1. Pengertian *Think Pair Share* (TPS)**

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah siswa memikirkan dan merespon dari materi pembelajaran berpasangan, berbagi dan saling membantu satu sama lain serta pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif ( Shoimin dalam Lestari 2019, 252). *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran dimana siswa belajar mandiri dan kemudian bekerja sama dengan orang lain dan peserta didik diberikan untuk berfikir dahulu sebelum mendiskusikannya dengan teman ( Handayani 2017, 110). *Think Pair Share* adalah dimana siswa untuk saling membantu, bekerja sama di dengan pasangan serta siswa diberi waktu lebih untuk mereka dapat berikir menurut Ibrahim, dkk dalam

#### **2. Tahap – tahap Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Metode *Think Pair Share* memiliki 5 langkah yaitu :

- 1) Tahap Pendahuluan
  - 2) Tahap *Think* (Berfikir Mandiri)
  - 3) Tahap *Pair* ( Berpasangan dengan teman lain)
  - 4) Tahap *Share* ( Jawaban saling di bagikan dan saling berdiskusi bersama)
  - 5) Tahap Penghargaan. Jumanta Hamdayama dalam ( Handayani 2017, 110)
- Langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* menurut (Sujarwanto 2022, 5) menyatakan bahwa langkah-langkah penerapannya ialah sebagai berikut:

- a. Siswa diberikan informasi mengenai apa yang akan mereka capai
- b. Guru memberikan masalah dan siswa diminta untuk berfikir
- c. Sepasang siswa saling menyampaikan ide mereka masing-masing
- d. Diskusi dipimpin oleh guru dan tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka
- e. Guru mengarahkan kepada pokok permasalahan dan menambahkan materi kepada siswa yang belum diutarakan oleh siswa
- f. Siswa diberi kesimpulan oleh guru
- g. Penutup

Menurut Hamdayamah dalam (Nurfaizah dan Anis 2020, 286) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* yaitu:

- 1) Motivasi kepada siswa dimulai dari awal kemudian menggali pemahaman siswa supaya mereka aktif dalam pembelajaran. Guru memberikan informasi mengenai aturan main dan batasan waktu dalam setiap kegiatan agar siswa mampu mengikuti tahap kegiatan.
- 2) Pada tahap *Think* (Berfikir) siswa diajak untuk memikirkan dan mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Guru memberi waktu kepada siswa untuk berfikir dan menuliskan ide-ide yang mereka dapatkan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa.
- 3) Pada tahap *Pairing* (Berpasangan) guru menyusun pasangan berdua-dua. Kemudian siswa bekerja sama membahas berbagai kerja sama serta mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Masing-masing siswa mempunyai kesempatan dalam membahas berbagai kemungkinan jawaban.

- 4) Tahap *Sharing* (Berbagi) memberikan jawaban baik secara individu maupun kelompok kepada seluruh teman kelas. Apresiasi dari guru dan teman sekelas akan diberikan kepada siswa yang mau menyampaikan jawabannya baik secara individu atau kelompok kepada seluruh siswa.
- 5) Tahap evaluasi dan analisis hasil penyelesaian masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, langkah-langkah yang digunakan peneliti yaitu sama dengan yang disampaikan oleh Hamdayamah dalam (Nurfaizah dan Anis 2020, 286) yaitu 1) Tahap menggali pemahan siswa dan guru memberikan informasi mengenai kegiatan; 2) Tahap *Think* (Berpikir) siswa diajak untuk memikirkan dan mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan; 3) Tahap *Pairing* (Berpasangan) guru menyusun pasangan berdua-dua. Kemudian siswa bekerja sama membahas berbagai kerja sama serta mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan; 4) Tahap *Sharing* (Berbagi) memberikan jawaban baik secara individu maupun kelompok kepada seluruh teman kelas; 5) Tahap Evaluasi dan analisis hasil penyelesaian masalah.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think Pair Share* (TPS)**

Menurut Kurniasih dan Sani dalam (Sujarwanto 2022, 5) kelebihan *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung
- b. Memberikan lebih banyak peluang bagi anggota kelompok yang ikut berkontribusi
- c. Sesama siswa terjadi kemudahan interaksi

- d. Sebelum menyampaikan di depan kelas siswa dapat berdiskusi dan menyampaikan ide serta mereka dapat saling belajar dari siswa yang lainnya
- e. Siswa dapat berpartisipasi di dalam kelas sehingga melatih kepercayaan diri siswa
- f. Saling bekerja dan membantu dalam kelompok kecil sehingga dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan menjawab serta berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

Menurut Latifah & Luritawaty menyatakan bahwa kelebihan dari metode *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

1. Secara individu siswa dapat berfikir dan berefleksi
2. Melalui bekerja sama dengan teman siswa memperoleh pemahaman konsep yang solid dan mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan tugas, hal ini membantu melatih siswa untuk pandangan dari pendapat rekan mereka.
3. Melalui partisipasi dalam kegiatan menyampaikan dan merespon pendapat siswa dapat lebih terlibat dan berani
4. Siswa diawasi dan diberikan panduan oleh guru dengan lebih fleksibel dalam proses pembelajaran.

Kekurangan ialah sebagai berikut:

1. Membuat semua siswa untuk terlibat secara aktif merupakan salah satu tantangan yang dihadapi.
2. Kesulitan mengatasi siswa yang sedang mengalami konflik saat sedang berdiskusi Bersama kelompok.

3. Siswa tidak hanya berfokus pada presentase yang sedang berlangsung.
4. Siswa masih sulit menghadapi dalam menghadapi, mengungkapkan dan merespon pendapat teman lain.

Menurut Rukmini (Rukmini 2020, 2179) kelebihan dan kekurangan *Think Pair Share* (TPS), kelebihanannya ialah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kehadiran peserta didik dengan memberi tugas setiap kali pertemuan berlangsung, sehingga siswa yang tidak hadir dalam pertemuan tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas dan berdampak pada hasil belajar mereka. Hal itu yang membuat siswa untuk selalu hadir dalam setiap pelajaran.
- b. Pada saat proses pembelajaran siswa merasa senang karena terdapat variasi sehingga hal tersebut yang membuat siswa mendapat hasil yang lebih baik.
- c. Melalui metode *Think Pair Share* (TPS), siswa dapat lebih aktif belajar karena pembelajaran yang tidak monoton. Mereka dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak bosan dan tidak hanya mendengar guru menerangkan.
- d. Saling mengerti satu dengan yang lain dalam penggunaan karena metode *Think Pair Share* (TPS) membuat siswa untuk bekerja sama, sehingga siswa dapat lebih merasakan perasaan orang lain, mengerti orang lain dan dapat menerima pandangan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan metode *Think Pair Share* (TPS) ialah sebagai berikut:

Kelebihannya ialah :

- 1) Siswa semakin aktif dan terlibat dalam diskusi saat proses pembelajaran berlangsung
- 2) Semua berkontribusi dalam memberikan ide serta siswa semakin memperoleh banyak informasi dan ide baik dari teman maupun guru
- 3) Siswa semakin berani menyampaikan ide
- 4) Siswa dapat mengembangkan kemampuan serta lebih kritis lagi dalam mendiskusikan jawaban
- 5) Siswa dapat menerima jawaban atau diskusi dari teman lain

Kekurangannya ialah :

- 1) Semua siswa aktif berdiskusi saat proses pembelajaran sehingga membuat suasana kelas kurang kondusif
- 2) Siswa tidak hanya focus dengan satu kelompok saja

Setelah mengetahui kekurangan dalam penerapan *Think Pair Share* (TPS), Langkah-langkah perbaikan yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas metode tersebut ialah:

1. Mendorong partisipasi aktif semua siswa dengan mengintegrasikan variasi metode pembelajaran aktif untuk mempertahankan tingkat keterlibatan siswa.
2. Menggunakan rotasi kelompok secara berkala agar siswa dapat berinteraksi dengan berbagai teman sekelasnya. Ini membantu

mengatasi fokus terlalu kuat pada satu kelompok dan bisa bekerja sama yang lebih luas.

3. Menyelenggarakan kegiatan yang secara khusus melibatkan latihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Ini dapat mencakup sesi latihan peran, simulasi, atau pendekatan lain yang menekankan kemampuan mereka untuk mengungkapkan dan merespon pendapat teman sekelas.

Setiap langkah perbaikan ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Ini akan membantu meningkatkan keberhasilan *Think Pair Share* (TPS) dan memastikan suasana kelas yang lebih kondusif.

## **2.2 Penelitian Sebelumnya**

### **2.2.1 Penggunaan TPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis**

Penelitian sebelumnya terkait dengan penggunaan TPS untuk meningkatkan keterampilan menulis, diantaranya:

- 1) Ismi at al, (2023 : 62 - 69) Penelitian tindakan kelas di kelas II SD Neuheun menunjukkan bahwa metode TPS efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa. Model ini melibatkan siswa dalam proses berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi ide dalam kelompok, yang membantu mereka menyusun tulisan dengan lebih terstruktur. Sebelum penerapan TPS, keterampilan menulis siswa berada di bawah rata-rata. Dukungan gambar berseri dalam metode ini mempermudah siswa memahami alur cerita dan mengembangkan ide

kreatif. Hasil penelitian merekomendasikan TPS sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

- 2) Saddhono at al, (2018 : 44 – 55 ) Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS dengan media audiovisual efektif meningkatkan keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X-10 SMA Negeri Kebakkramat. Metode ini membantu siswa menghasilkan opini yang logis dan orisinal, didukung fakta serta kutipan yang relevan dengan sumber yang jelas. Struktur tulisan siswa menjadi lebih teratur, mencakup pendahuluan, isi argumen, dan penutup yang lengkap. Selain itu, kemampuan siswa dalam menata bahasa, seperti pemilihan kata, penggunaan tanda baca, dan keterpaduan kalimat juga meningkat. Dengan demikian, TPS berbasis audiovisual terbukti mendukung peningkatan kualitas menulis argumentasi siswa secara signifikan.
- 3) Yani and Sujiarto, ( 2022 : 155-165 ) Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS efektif meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 69,8 dengan ketuntasan klasikal 54,4% menjadi 82,3 dengan ketuntasan klasikal 94,2%. Aktivitas siswa selama pembelajaran semakin baik, didukung oleh peningkatan efektivitas aktivitas guru. Respon siswa terhadap metode ini sangat positif, mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat dan mengembangkan ide secara mandiri. Oleh karena itu, TPS Square

direkomendasikan sebagai alternatif metode untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen maupun teks drama.

- 4) Lakilaf and Suarjana, (2017 : 284 - 287) Penerapan model pembelajaran TPS berhasil meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas II di SD N 3 Banjar Jawa. Pada kondisi awal, hanya 27% siswa yang memiliki keterampilan menulis pada kategori rendah. Setelah diterapkannya model ini pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan dengan 77% siswa berada dalam kategori sedang. Peningkatan berlanjut pada siklus II, di mana 90% siswa mencapai keterampilan menulis dengan kategori sedang. Rata-rata nilai juga meningkat menjadi 79,66, dengan ketuntasan klasikal sebesar 90%, yang menunjukkan efektivitas metode ini. Model Think-Pair-Share terbukti dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka secara bertahap dan terukur.

### **2.2.2 Penggunaan TPS Untuk Meningkatkan Kerja sama**

Penelitian sebelumnya terkait dengan penggunaan TPS untuk meningkatkan kerja sama, diantaranya:

- 1) Pamungkas, ( 2016 : 515 – 520 ) Model pembelajaran TPS terbukti efektif dalam meningkatkan kerja sama belajar siswa. Proses pembelajaran mencakup diskusi kelompok, presentasi materi, dan pengondisian untuk mendorong siswa saling bekerja sama. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kerja sama, dari 25% pada siklus I (Buruk) menjadi 53,1% pada siklus II (Cukup), dan 100% pada siklus III (Sangat Baik). Tahapan dalam TPS, seperti diskusi

dan presentasi, membantu siswa belajar bekerja sama dengan lebih baik. Metode ini juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif antar siswa. Peningkatan kerja sama yang konsisten menunjukkan keberhasilan TPS dalam membangun keterampilan kolaborasi siswa.

- 2) Sekarwati, et al. ( 2023 : 1826 – 1836 ) Model pembelajaran TPS terbukti sangat efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa. Pada tahap *think*, siswa berpikir mandiri untuk menyusun ide atau jawaban terhadap suatu masalah. Tahap *pair* melibatkan diskusi dengan pasangan, yang mendorong siswa untuk saling bertukar ide dan mendalami pemahaman. Pada tahap *share*, siswa berbagi hasil diskusi dalam kelompok atau di depan kelas, sehingga memperkuat interaksi dan kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan sikap kerja sama siswa mencapai rata-rata 88,42%, yang dikategorikan sangat tinggi. Dengan efektivitas yang tinggi berdasarkan nilai N- Gain sebesar 0,7916, TPS menjadi strategi pembelajaran yang ideal untuk mengembangkan keterampilan kerja sama siswa.
- 3) Susanti and Wijayanti ( 2017 : 51 – 57 ) Model pembelajaran TPS terbukti efektif meningkatkan kerja sama siswa dibandingkan model ekspositori. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kerja sama siswa kelas TPS sebesar 80,84, lebih tinggi daripada kelas ekspositori yang hanya mencapai 68,24. Tahapan TPS, yaitu berpikir mandiri, berdiskusi dalam pasangan, dan berbagi dalam kelompok, mendorong kolaborasi aktif di antara siswa. Selain itu,

hasil belajar IPA siswa kelas TPS juga lebih baik, dengan rata-rata 20,72 dibandingkan 16,15 pada kelas ekspositori. TPS menjadi strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar secara bersamaan.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun untuk mengatasi masalah yang ada. Pendekatan ini didasarkan pada teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya. Peneliti berencana menggunakan metode pembelajaran TPS untuk meningkatkan keterampilan menulis dan kerja sama pada anak usia tujuh hingga delapan tahun. Fokus penelitian ini adalah pada pelajaran Bahasa di Sekolah ABC di Bandar Lampung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan tersebut melalui metode TPS.

#### **a. Identifikasi Masalah**

1. Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis yang baik, seperti tanda baca dan penggunaan huruf kapital
2. Siswa mengalami keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan dasar menulis, seperti pemahaman huruf dan bentuk kata.
3. Siswa kompetitif terhadap nilai dan cenderung lebih fokus pada pencapaian individu.
4. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan kurang efektif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak pada usia tersebut.

#### **b. Penyebab Permasalahan**

1. Siswa belum memahami tanda baca, huruf kapital, dan bentuk kata, yang menjadi fondasi penting dalam keterampilan menulis.

2. Siswa lebih berorientasi pada pencapaian individu, sehingga kurang terlibat dalam proses belajar kolaboratif yang dapat meningkatkan keterampilan menulis.
3. Pendekatan pembelajaran yang monoton membuat siswa kehilangan minat, sehingga pembelajaran menulis menjadi kurang efektif.
4. Kurangnya dukungan untuk memperkuat keterampilan dasar literasi seperti membaca dan mengenal bentuk huruf menghambat perkembangan menulis siswa.

**c. Dampak Permasalahan**

1. Siswa kesulitan menyusun kalimat dengan benar, sehingga tulisan mereka sering mengandung kesalahan dalam penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan struktur kata.
2. Fokus pada pencapaian individu menghambat kemampuan siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan belajar dari teman sebaya.
3. Metode pembelajaran yang monoton membuat siswa kurang tertarik untuk belajar menulis, yang berdampak pada keterlibatan dan partisipasi mereka di kelas.
4. Kurangnya dukungan pada literasi awal mengakibatkan siswa tidak siap untuk mengikuti pelajaran yang lebih kompleks, sehingga tertinggal dari segi keterampilan akademik.

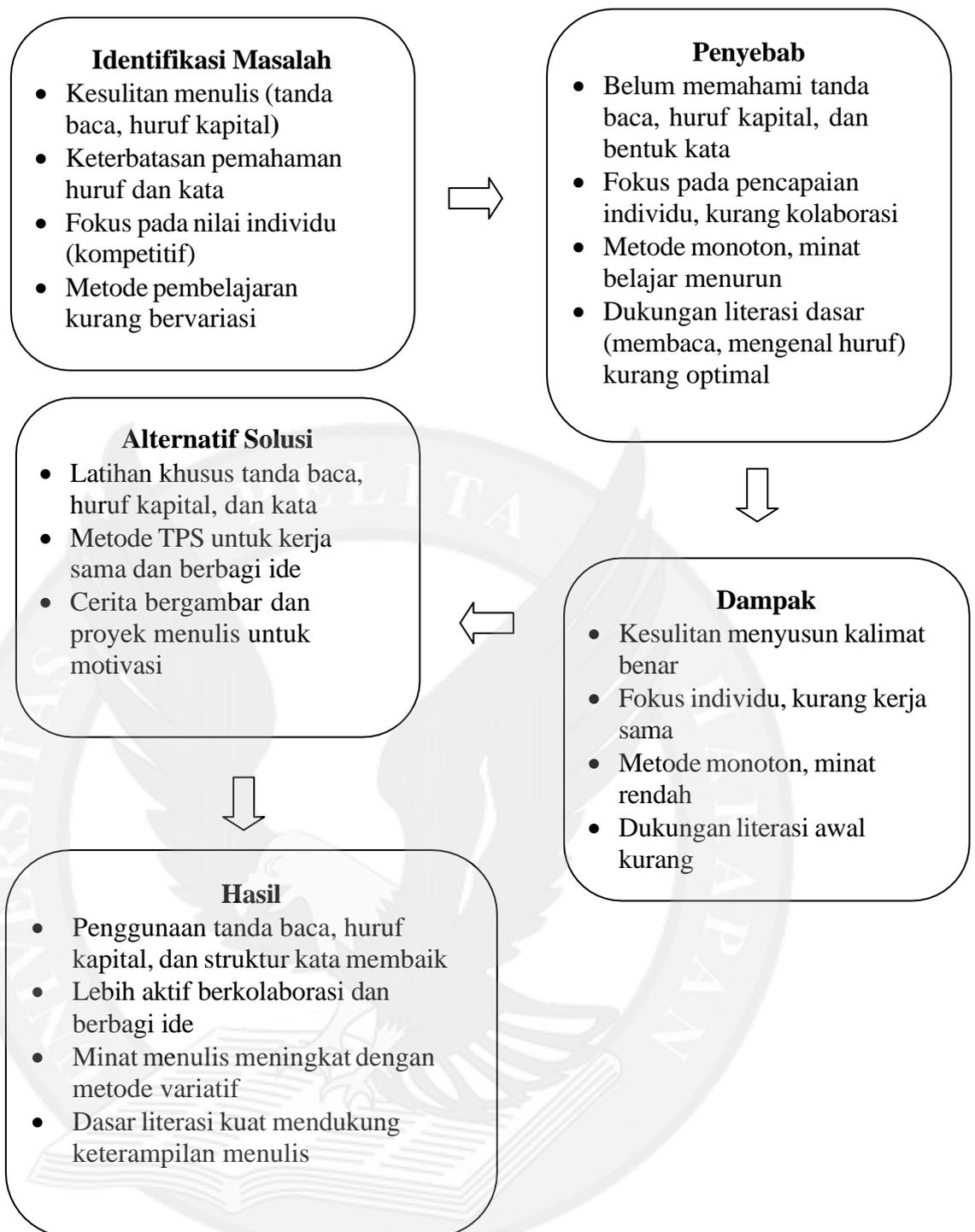
**d. Alternatif Solusi**

1. Mengadakan latihan khusus untuk tanda baca, huruf kapital, dan bentuk kata melalui media pembelajaran.

2. Menggunakan metode seperti TPS untuk mendorong siswa bekerja sama, berbagi ide, dan saling belajar, sehingga mengurangi fokus pada kompetisi individu.
3. Mengintegrasikan metode kreatif seperti penggunaan cerita bergambar, atau proyek menulis bersama untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar menulis.

**e. Hasil yang Diharapkan**

1. Siswa mampu menggunakan tanda baca, huruf kapital, dan struktur kata dengan lebih baik, sehingga tulisan mereka menjadi lebih rapi dan sesuai aturan.
2. Siswa lebih aktif berkolaborasi, berbagi ide, dan saling membantu dalam proses belajar, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih mendukung.
3. Siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar menulis berkat penerapan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif.
4. Siswa memiliki dasar literasi yang kuat, seperti kemampuan membaca dan mengenali bentuk huruf, yang mendukung perkembangan keterampilan menulis dan akademik mereka.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**